



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 10 No. 4 (2023), pp.1271-1284

DOI: [10.15408/sjsbs.v10i4.34642](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.34642)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Menumbuhkan dan Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia Dalam Pendanaan Studi*

Henri Peranginangin,¹ Nur Laila Khoirun Khasanah²
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v10i4.34642](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.34642)

Abstract

Independence is not something that is gained overnight but rather develops over time. Independent character already exists and grows in each individual; it's just that the development is different. Students in the age range of 18–25 years are categorized as being in the late adolescent and early adult development stages, where they should already have independence in making decisions and economic independence. The purpose of this research is to find out what obstacles IAI AL-AZIS students experience in funding their studies and what plans they will take to secure funding for their studies. The research methodology used in this study is a qualitative approach using the Miles and Huberman method, namely three activity streams: (1) data reduction; (2) data presentation; and (3) drawing conclusions. In collecting data, the author uses the snowball sampling technique. The results of this study indicate that there are several plans that will be carried out by IAI AL-AZIS students in an effort to fulfill study funding, namely: 1) sharing the burden with parents; 2) having internships and/or work; 3) looking for scholarships; and 4) entrepreneurship. There are several things that become obstacles for students in fulfilling study funding, including 1) their parents' economic limitations and family problems; 2) coordinator scholarships that drop periodically; 3) fulfillment of daily needs; 4) a low salary; and 5) it is difficult to develop a business.

Keywords: Independence; Study funding; Students.

Abstrak

Kemandirian bukan merupakan sesuatu yang didapatkan secara instan melainkan berkembang mengikuti proses kehidupan seseorang. Karakter mandiri telah ada dan tumbuh dalam setiap individu hanya saja perkembangannya yang berbeda-beda. Mahasiswa pada rentang usia 18-25 tahun dikategorikan berada di tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal, dimana seharusnya telah memiliki kemandirian dalam membuat keputusan dan kemandirian ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami Mahasiswa IAI AL-AZIS dalam pendanaan studi dan rencana apa yang akan mereka ambil dalam memenuhi pendanaan studi. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode Miles & Huberman yakni dengan tiga alur kegiatan, (1) reduksi data; (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa rencana yang akan dilakukan oleh

*Received: April 30, 2023, Revision: May 29, 2023, Published: August 31, 2023

¹ **Henri Peranginangin** adalah Dosen Pada Prodi Managemenn Dakwah, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia, alamat email: henriptanjung2016@gmail.com

² **Nur Laila Khoirun Khasanah** adalah mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), alamat email: laila.khoirun@iai-alzaytun.ac.id

Mahasiswa IAI AL-AZIS dalam upaya memenuhi pendanaan studi yaitu dengan 1) berbagi beban dengan orang tua; 2) memiliki kegiatan magang (*instership*) dan atau bekerja; 3) mencari beasiswa; dan 4) berwirausaha. Adapun beberapa hal yang menjadi hambatan Mahasiswa dalam memenuhi pendanaan studi diantaranya yakni 1) keterbatasan ekonomi orang tua dan masalah keluarga; 2) beasiswa koordinator yang turun secara berkala; 3) pemenuhan kebutuhan sehari-hari; 4) gaji yang rendah; dan 5) sulit mengembangkan usaha.

Kata Kunci: Kemandirian; Pendanaan studi; Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan warga negara merupakan salah satu faktor penentu dalam kemajuan suatu bangsa. Dunia pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.³ Pendidikan menjadi suatu proses yang krusial bagi setiap individu untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat karakter, mempertebal semangat gotong royong agar dapat membangun diri sendiri dan bersama membangun bangsa.⁴ Berbagai upaya dilakukan pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Dalam pasal 31 ayat 3 dan 4 UUD 1945 telah memberikan penegasan bahwa seharusnya pemerintah berkewajiban untuk melaksanakan penyelenggaraan pendidikan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur Undang-undang dengan wajib mengalokasikan anggaran dana pendidikan minimal 20% dari APBN dan APBD.

Meskipun pemerintah Indonesia cukup memperhatikan pendidikan masyarakat, namun pada kenyataannya tingkat pendidikan negara Indonesia masih berada diposisi yang rendah. Pada tahun 2019 Indonesia berada di urutan ke-74 atau posisi enam terbawah dalam peringkat kemampuan belajar yang dirilis oleh PISA (Programme for International Student Assessment) tertinggal jauh dibawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.⁵ Menurut Alma sebagaimana dikutip dalam Shaylide,⁶ tingkat pendidikan suatu bangsa akan berpengaruh terhadap tingkat kemajuan pembangunan negara tersebut, tingkat pendidikan juga berkaitan erat dengan tingkat perekonomian negara, semakin tinggi tingkat pendidikan suatu negara maka semakin tinggi tingkat kemakmuran negara tersebut.

Penting bagi generasi muda termasuk Mahasiswa Indonesia memiliki pendidikan yang berkualitas. Mahasiswa dapat berperan sebagai change agen dalam pembangun bangsa. Karakter Mahasiswa yang dinamis dapat mengikuti berbagai macam perubahan di kalangan masyarakat dengan cepat dan dengan kapasitas

³ Kusumajati K., & Kurniawan T. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Bantuan Biaya Peningkatan Mutu Pendidikan bagi Mahasiswa dari Keluarga Tidak Mampu. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 9(2), 166-176.

⁴ Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127-137.

⁵ Kemendikbud. 2019. Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id>. [23 Januari 2023. Pukul 10.18 WIB].

⁶ Shaylide, I. S. (2014). Pengaruh Mutu Layanan Akademik Dan Biaya Pendidikan Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(2), 1-11.

intelektualnya mereka mampu mengembangkan diri.⁷ Oleh karena itu, mahasiswa merupakan aset negara yang harus diperhatikan kualitas pendidikannya. Sekolah tinggi dapat menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan kreativitas dalam berbagai bentuk.⁸ Aktivitas pendidikan di sekolah tinggi dapat beragam dengan jangkauan lebih luas sehingga mahasiswa dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Namun untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas dan tempat yang nyaman beserta fasilitas yang lengkap memerlukan tidak sedikit biaya.⁹

Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu penghambat berlangsungnya pendidikan adalah biaya, bahkan populer anggapan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Biaya yang diinvestasikan dalam menuntut ilmu tergolong tidak sedikit sehingga mengakibatkan kesulitan bagi mahasiswa untuk menyambung pendidikan terutama yang terjerat dengan kemiskinan.¹⁰ Tidak sedikit dari mereka yang terkendala biaya memilih berhenti sekolah dibandingkan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar.¹¹

Dalam penelitian yang dilakukan Sumartono, permasalahan biaya pendidikan mahasiswa dapat terjadi karena beberapa alasan diantaranya ketidakcukupan dana yang diberikan orang tua, masalah internal keluarga, biaya hidup yang belum terpenuhi dan hasil upah kerja yang minim.¹² Dengan situasi kekurangan biaya tersebut proses studi mahasiswa menjadi terhambat dan ada kemungkinan berhenti sekolah. Berbagai cara dapat dilakukan oleh seorang mahasiswa untuk terhindar dari biaya pendidikan yang macet seperti mencoba mendapatkan program beasiswa pemerintah, beasiswa umum, bekerja dan atau berwirausaha.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang menekankan pada kegiatan penelitian ilmiah dengan proses penguraian dan pemahaman terhadap gejala-gejala sosial yang dihadapi.¹³ Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Institut Agama Islam Az-Zaytun dengan teknik penentuan sampel Snow-ball yaitu teknik menentukan sampel berdasarkan penelusuran dari sampel

⁷ Ranto, D. W. P. (2012). Peranan Kampus dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Melalui Kegiatan Kewirausahaan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(1).

⁸ Suryana, S. (2018). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(2).

⁹ Rida Fironika, K. (2011). Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 26(1), 43-63.

¹⁰ Kusumajati K., & Kurniawan T. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Bantuan Biaya Peningkatan Mutu Pendidikan bagi Mahasiswa dari Keluarga Tidak Mampu. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 9(2), 166-176.

¹¹ Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127-137.

¹² Sumartono, B. G. Faktor-Faktor Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian Pada Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 13(2).

¹³ Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Editor, A. A. Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

sebelumnya sehingga yang tadinya kecil semakin membesar.¹⁴ Penelitian ini mengguankan analisis data model Miles dan Huberman yakni dengan tiga alur kegiatan, (1) reduksi data; (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.¹⁵

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kemandirian atau self-reliance adalah kemampuan seseorang dalam bertanggungjawab atas kehidupannya dengan mengetahui bagaimana cara mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri diiringi oleh kemampuan mengambil keputusan dan mengatasi masalah.¹⁶ Sebagaimana yang disampaikan oleh Sa'diyah (2017) bahwa kemandirian bukan sesuatu yang didapatkan secara instan, kemandirian bersifat kumulatif yang berasal dari proses kehidupan seseorang, dimana dalam proses tersebut setiap individu berusaha untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada atas pikiran dan tindakannya sendiri.¹⁷ Pengertian kemandirian yang disampaikan mahasiswa sebagai objek penelitian ini berbeda-beda namun memiliki kesamaan makna yakni paham bahwa seseorang yang mandiri akan mampu hidup dengan kemampuannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

"Kemandirian adalah suatu hal yang bisa dilakukan secara pribadi atau perorangan. Yang dimana semua kebutuhan atau keperluan-keperluan yang pribadi bisa diatasi oleh diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Tapi juga kemandirian perlu dari berbagai pihak yang dimana pihak tersebut bisa membangkitkan kemandirian orang itu sendiri" (Anonim 1).

"Kemandirian itu berarti kita itu bisa me-manage diri sendiri gitu, tanpa membutuhkan bantuan orang lain gitu. Menurut aku kemandirian itu kita bisa sendiri tanpa harus menyusahkan orang lain" (Anonim 2).

Pengertian kemandirian yang berkembang dalam pemikiran mahasiswa dipahami sebagai sikap individu yang mampu bertanggungjawab atas kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka memahami kemandirian sebagai hasil dari kerja keras sendiri yang bukan berarti dalam hal ini individu menjadi antisosial yang tidak beradaptasi dengan orang lain, namun kerjasama yang baik merupakan salah satu bentuk kemandirian dalam kehidupan sosial.

"Kemandirian sih sebenarnya mandiri gitu, ngak sendiri juga tapi mandiri dalam bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri juga mulai dari kuliah, sekolah dan lainnya, dia bisa membawa dan bertanggungjawab apa yang telah dia putuskan, apa yang dijalani juga. Mandiri bukan berarti dia harus sendiri melakukan hal apapun tapi yang penting dia bertanggungjawab apa yang ada di dirinya" (Anonim 3).

¹⁴ Siyoto S. & Sodik A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

¹⁵ Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Editor, A. A. Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

¹⁶ Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).

¹⁷ Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.

“Kemandirian ya suatu hal yang dilakukan dengan usaha sendiri, dengan kerja keras sendiri, segala sesuatunya dilakukan sendiri walaupun bekerjasama dengan orang lain tapi itu hasil dari ide dia, hasil dari kerja keras dia” (Anonim 4).

Adanya peran kelompok sosial dalam masyarakat juga berguna untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan pada lingkungan inti serta memberikan dampak positif. Oleh karena itu perkembangan kemandirian mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup mereka.¹⁸

Karakter mandiri telah ada dan tumbuh dalam setiap individu hanya saja perkembangannya yang berbeda-beda. Pengembangan karakter mandiri ini merupakan faktor penting yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada rentang usia 18 - 25 tahun memiliki kesadaran akan kemandirian, mereka paham bagaimana kemandirian ada dan dibentuk selama mereka hidup serta menyadari tingkat kemandirian masing-masing, meskipun sebagian masih merasa bahwa diri mereka belum mandiri sepenuhnya. Namun adanya kesadaran tersebut membuat mereka lebih berusaha dalam mewujudkan keinginan mereka diiringi dengan tanggungjawab atas keputusan dan tindakan mereka sendiri serta meminimalisir untuk bergantung pada orang lain. Mahasiswa pada rentang usia tersebut dikategorikan sedang menghadapi tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal, dimana menurut Santrock pada rentang ini memiliki kemandirian dalam membuat keputusan dan kemandirian ekonomi.²⁰

“Menurut saya, untuk mandiri, membiayai kuliah sendiri belum. Belum mencapai kemandirian” (Anonim 4).

“Kemandirian adalah orang yang bisa berdiri di kaki sendiri. Bisa hidup tanpa memerlukan dukungan dari orang lain” (Anonim 5).

“Belum mandiri, masih dalam proses. Kalau secara kebutuhan pribadi masih bisa mandiri tapi kalau untuk masalah pendidikan belum bisa. Sebenarnya ingin dana pendidikan sendiri tidak mengandalkan dari orang tua tapi melihat kebutuhan sehari-hari, intinya pendidikan belum bisa mandiri karena penghasilan yang didapat juga tidak sejumlah yang akan dikeluarkan untuk pendidikan” (Anonim 1).

“Kalau untuk soal mandiri atau ngaknya, ada mandirinya ada ngak mandirinya juga ada gitu. Kalau mandirinya sih yang pertama dari yaa mungkin dari saya kuliah, saya bisa bertanggungjawab atas apa yang saya jalani, dalam hal juga kaya membawa bagaimana sih saya bisa bekerja dengan apa yang telah saya putuskan seperti saat kuliah saya magang juga, saya bisa membiaya diri sendiri walaupun kuliah masih ada fifty-fifty dari orang tua” (Anonim 3).

¹⁸ Saragih, F. (2020). Pengaruh lingkungan terhadap kemandirian belajar. *Jurnal Pendidikan PKN*, 1(2), 62-72.

¹⁹ Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1-19.

²⁰ Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019, July). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. *In Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 191-197).

Dalam persoalan pendanaan studi, Mahasiswa masih mengandalkan dana dari orang tuanya meskipun sebagian besar telah ikut andil dalam pemenuhan kewajiban tersebut. Sebanyak 2 dari 3 Mahasiswa memenuhi pendanaan studi dengan cara berbagi beban bersama dengan orang tuanya, serta sisanya masih ditanggung oleh orang tua dan beberapa memperoleh dana dari program beasiswa dan usaha mandiri.

“Dari orang tua dan koordinator” (Anonim 1).

“Menurut aku misalkan sekarang kan aku udah ngak sama orang tua hidupnya itu menurut aku sudah mandiri. Membayar studi dari sagu hati, orang tua dan koordinator. Kalau untuk SWM aku dan orang tua bayarnya setengah-setengah bayarnya jadi aku membantu orang tua aku gitu. Kan sudah dapat sagu hati, aku sudah jarang minta ke orang tua. Sagu hati 874k dan koordinator 500k” (Anonim 2).

“Untuk pendidikan sebelumnya juga orang tua yang membiaya dan ada kaka juga yang membiayai, saya juga kadang membantu sedikit-sedikit apa yang saya mampu dan miliki. Untuk dana kehidupan bisa untuk membiaya diri sendiri seperti biaya sandang” (Anonim 3).

“Dari orang tua” (Anonim 4).

“Saya belum mandiri sebab uang masih mendapatkan dari orang tua, masih tidak punya pendapatan sendiri, ada sih tapi masih mengharapkan dari orang tua” (Anonim 5).

Meskipun orang tua masih bersedia bertanggungjawab atas sebagian dana studi kuliah namun tidak dapat dipungkiri dalam proses pemenuhan dana tersebut terdapat berbagai hambatan seperti ekonomi yang tidak stabil dan persoalan keluarga. Kesadaran kemandirian yang tertanam dalam diri Mahasiswa membawa pada pemikiran untuk menanggung persoalan dana studi secara mandiri. Berangkat dari paradigma tersebut beberapa dari mereka berani mengambil resiko seperti mengikuti kegiatan magang (internship) dan bisnis online.

Terdapat beberapa Instansi pendidikan yang menyediakan program magang bagi Mahasiswa yang ingin meningkatkan kompetensi dan mengenal dunia profesional, salah satunya ialah IAI AL-AZIS. Kegiatan magang (internship) merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan teori yang diperoleh Mahasiswa dalam kursi perkuliahan dengan kondisi profesi yang sebenarnya di lapangan.²¹ Intership memberikan peluang untuk mendapatkan pengalaman profesi sekaligus dana yang dapat digunakan untuk pendanaan studi. Penelitian yang dilakukan oleh Arisandi, Mutiara dan Mawardi (2022) bahwa kegiatan magang mampu meningkatkan kompetensi hardskill dan softskill Mahasiswa yaitu pada kemampuan perencanaan, analisis sistem, pemrograman dan pembuatan dokumentasi.²² Selain itu, dengan kegiatan tersebut Mahasiswa dapat menyisihkan sebagian penghasilan yang diperoleh untuk keperluan pendanaan studi dan biaya kehidupan pribadi. Namun dalam penelitian ini penulis

²¹ Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan kompetensi mahasiswa melalui efektivitas program magang kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124-132.

²² Arisandi, D., Mutiara, M. W., & Mawardi, V. C. (2022). Dampak Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Magang Dan Studi Independen Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 174-181.

menemukan konsekuensi dari kegiatan magang yaitu waktu Mahasiswa jadi terbatas dan terikat peraturan magang. Mahasiswa yang magang harus membagi waktu dan tanggungjawab mereka kepada dua aktivitas yakni magang dan kuliah.²³

“Sejujurnya untuk mendanai pendidikan secara mandiri ingin punya usaha sendiri yang dimana bisa menghasilkan uang dan digunakan untuk membiayai pendidikan tetapi karena adanya prosedur pengaturan yang dimana kita juga harus fokus disini untuk hal lain yang mau dikembangkan sesuai skill yang ada itu tidak bisa dilakukan disini dan itu harus diluar kan. Mungkin kalau diluar dulu sempat ada rencana buat jualan mandiri dimana bisa menghasilkan penghasilan sendiri, disamping itu juga kita kerja sambil sampingan usaha kita sendiri, jadikan bisa mendapatkan dua penghasilan tetapi setelah masuk sini kan sudah beda zonanya dimana semua peraturan harus diikuti. Jadi penghasilan itu hanya cukup untuk kebutuhan pribadi belum ke hal yang lain” (Anonim 1).

“Lagi proses, dengan aku jadi MPOI itu sebenarnya kan aku berusaha membayar sendiri SWM aku kan cuman kan SWM aku 4.250.000 itu kan lumayan gede, sebenarnya satu semester itu kan hanya sekitar 4-5 bulanan terus kan aku disini sudah tidak minta orang tua juga jadi kebutuhan aku dari gaji aku sendiri. Jadinya aku pernah waktu semester berapa gitu ... ngak bayar itu lebih dari setengah gitu, jadi orang tua aku hanya menambahi kekurangannya aja, misalkan kurang 1 juta berapa itu orang tua aku yang menambahi. Belum kepikiran membuat usaha diluar karena melihat kondisi yang sekarang” (Anonim 2).

Hasil dan problematika ketika magang akan menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kemandirian Mahasiswa dari sisi ekonomi dan value diri. Mahasiswa menganggap bahwa kegiatan magang merupakan sebuah proses atau bagian dari usaha mereka untuk mandiri.

Kesempatan mandiri finansial juga datang dari media sosial dan e-commerce yang saat ini semakin canggih, para kaum muda dapat mengembangkan bisnis secara online. Mahasiswa saat ini akrab dengan teknologi dan sangat terampil dalam menggunakan internet, hal ini bisa menjadi modal Mahasiswa untuk berkarya di dunia wirausaha online.²⁴ Nasution (2018) berpendapat bahwa kemandirian merupakan jiwa kewirausahaan yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang sejalan dengan pemahaman dan konsep hidup.²⁵ Mahasiswa memutuskan untuk memulai berwirausaha karena keinginannya untuk segera mandiri sehingga bisa keluar dari keterbatasan ekonomi. Wirausaha bersifat mandiri karena tidak tergantung pada lapangan pekerjaan,²⁶ dengan berwirausaha Mahasiswa berupaya untuk meningkatkan kreativitas berpikir dan berinovasi sehingga dapat menghasilkan sebuah karya nyata

²³ Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201-209.

²⁴ Rakib, M., Syam, A., & Dewantara, H. (2020). Pelatihan Merancang Bisnis Online di Masa Pandemi bagi Mahasiswa. *Jurnal Dedikasi*, 22(2), 129-134.

²⁵ Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).

²⁶ Sabela, O. I., Ariati, J., & Setyawan, I. (2014). Ketangguhan mahasiswa yang berwirausaha: Studi kasus. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 170-189.

yang dapat dimanfaatkan. Dalam usaha tersebut sikap kemandirian Mahasiswa memberikan pengaruh yang signifikan, sebesar 52% faktor kemandirian berpengaruh terhadap kepercayaan diri Mahasiswa dalam memulai dan menjalankan usahanya.²⁷ Salah satu motif Mahasiswa menjalankan kewirausahaan adalah untuk memenuhi pendanaan studi bukan hanya dilatarbelakangi oleh bisnis semata.²⁸

“Ada rencana yaitu dengan pendapatan yang saya dapat dari magang di IAI, jadi saya mau menyicil tapi ketika sudah menungak saya minta bantuan dari orang tua. Aku juga mau buka usaha di IG, you pernah kan lihat I pakai baju yang malay itu, banyak temen I yang bilang itu cantik jadi I mau jual baju-baju itu disini” (Anonim 5).

Bagi Mahasiswa berprestasi namun secara ekonomi terbatas dapat menempuh jalan beasiswa. Beasiswa menjadi salah satu jalan yang bisa ditempuh dalam usaha memenuhi pendanaan studi. Beasiswa merupakan bantuan yang diberikan kepada Mahasiswa berprestasi untuk meringankan beban dana pendidikan.²⁹ Di Indonesia sendiri memiliki banyak jenis beasiswa baik yang berasal dari pemerintah, lembaga pendidikan atau swasta. Adapun kriteria penerima beasiswa secara umum diantaranya ialah peserta didik yang memiliki prestasi akademik atau non-akademik, memiliki peringkat secara paralel, memiliki atau sedang menghafalkan Al-Qur'an dan keterbatasan ekonomi.³⁰ Beasiswa Mahasiswa bisa didapatkan dengan usaha pribadi dan atau dari penyaluran beasiswa perguruan tinggi yang menaungi Mahasiswa tersebut belajar. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran baik dari Mahasiswa akan kebutuhan beasiswa dan dari perguruan tinggi dalam menyalurkan beasiswa bagi para Mahasiswanya yang membutuhkan.

“Kalau ditanya pengen atau ngaknya, pasti pengen, kadangkala karena saya anak bungsu, orang bilang anak bungsu enak yaa gini gini, engga lho anak bungsu itu berasa tertekan, saya harus lihat kaka saya bisa mandiri, saya juga punya keinginan untuk mandiri apalagi soal pendidikan gitu, ya InsyaAllah kalau misalnya kedepannya punya dana lebih dan kalau misalnya mampu gitu pengen lanjut S2 gitu dengan biaya sendiri. Pastinya sebelum masuk S1 juga punya keinginan untuk mandiri mendanai studi cuman belum sepenuhnya. Kalau untuk studi pengennya beasiswa gitu, karena kenapa begitu kalau untuk kerja, apa yang didapatkan dari kerja bisa dipakai untuk pribadi sendiri jago kalau untuk pendidikan pengennya beasiswa gitu” (Anonim 3).

“Ada, rencananya nabung dari hasil kerja disini, kemudian juga merancang buka usaha atau pun mencoba-coba mendapatkan penghasilan secara mandiri, ada rencana untuk jual foto online walaupun belum signifikan, berkesinambungan terus menerus tapi secara

²⁷ Hadiyati, H., & Fatkhurahman, F. (2021). Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Berwirausaha Melalui Lingkungan Keluarga dan Kemandirian. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 77-84.

²⁸ Saihu, M., & Siregar, S. (2022). Pemenuhan Biaya Pendidikan Melalui Entrepreneurship (Studi Pada Mahasiswa STIT Al-Amin Kreo Tangerang). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 471-482.

²⁹ Darmawan, A. S. (2012). Pemilihan beasiswa bagi mahasiswa stmik widya pratama dengan metode profile matching. *Jurnal Ilmiah ICTech*, 10(1), 1-5.

³⁰ Sibyan, H. (2020). Implementasi metode smart pada sistem pendukung keputusan penerima beasiswa sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 78-83.

sedikit2 masih belajar” (Anonim 4).

Beberapa Mahasiswa IAI AL-AZIS saat ini menerima beasiswa dari para koordinator daerah. Koordinator daerah merupakan organisasi yang menaungi Mahasiswa IAI AL-AZIS sesuai dengan domisili yang salah satu programnya yaitu penyaluran dana studi (beasiswa koordinator). Setiap koordinator daerah memiliki jumlah nominal tertentu yang disalurkan pada Mahasiswa setiap bulan. Dana yang diperoleh dari koordinator daerah tersebut dapat lebih atau kurang dari dana perkuliahan yang dibutuhkan Mahasiswa setiap satu semester sehingga ada sebagian dari mereka yang mengandalkan dana dari sumber lain. Persoalan lain dari penyaluran dana beasiswa koordinator daerah secara bertahap yaitu dana tersebut digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari sehingga ketika jatuh tempo pelunasan kewajiban dana yang tersedia tidak mencukupi.

“Kalau dari koordinator tidak ada hambatan tetapi pengeluaran dari koordinator itu bertahap tidak sekaligus, misalkan Cuma dibayarin kalau tidak salah 50% apa SWM nya aja yang L3DC nya, itu dikeluarkan setiap sebulan 750k, jadi tidak bisa sekaligus jadi kalau kuliah masuk kalau ada yang belum dibayar, berarti bayar sendiri aja koordinator menyusul jadi lebih mengandalkan dari orang tua. Kalau koordinator ada setiap bulannya tapi kalau orang tua tidak bisa memaksa saat itu ada karena ekonomi masih kurang baik” (Anonim 1).

“Hambatan banyak sekali, kalau dari orang tua dulu ya, karena kan emang awalnya dana dari orang tua, kalau dari orang tua mungkin karena emang orang tua punya anak tiga dan saya anak bungsu, dan disitu pas banget saya mau kuliah, kaka juga kan kuliah yang waktu itu sedang nyusun skripsi dan SWM belum lunas jadi hambatannya karean anaknya tiga, semuanya sekolah jadi kadang ngalah dulu, kaka dulu baru saya. Kalau untuk kaka, kaka kan yang pertama kan emang sudah lulus juga ya tapi pasti ada hambatan. Kaka juga kan punya kehidupan sendiri gitu, sekarang kan lagi S2 juga jadi membiaya sekolahnya ditambah juga harus bantu orang tua, adiknya juga gitu. Kalau dari saya pribadi, hambatan banyak, apalagi banyak maunya juga. Kadang pengen ini banyak banget tapi kebutuhan yangbener2 harus jadi prioritas banyak juga gitu. Hambatannya keinginan yang seharusnya bukan prioritas malah jadi didahulukan dan juga mungkin karena sebenarnya kalau gaji sekecil apa pun jika saya bisa me manage pasti bisalah tapi mungkin karena saya belum bisa memange dengan baik jadi yaa gitu yang seharusnya bukan prioritas malah jadi prioritas” (Anonim 3).

“Untuk hambatan yang pasti karena dari orang tua, penghasilan orang tua dibagi kemana-mana, apalagi sekarang nambah adek, sekarang usianya 2 tahun, jadi semester2 awal 1-2 lancar-lancar aja, kalau sekarang karena ada tambahan biaya adek lah, hambatannya... tapi seperti itu kurang pantas ya disebut hambatan. Karena semua biaya kuliah dari orang tua, untuk biaya hidup sendiri” (Anonim 4).

“Hambatannya adalah perasaan yang bersalah ketika meminta uang dari orang tua, serasa kita menjadi beban. Dari orang tua tidak ada hambatan” (Anonim 5).

Mahasiswa mendapati suatu keterbatasan dalam lingkungan kampus IAI AL-AZIS terkait dengan keorganisasian yang masih belum berjalan sebagaimana mestinya.

Karena keterbatasan ini Mahasiswa yang berada dalam lingkungan kampus menjadi minim kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan kreativitas sehingga mengurangi kesempatan Mahasiswa dalam mengaktualisasikan diri dan menemukan ide-ide yang bisa mengarah pada pendanaan studi.

“Kalau di kampus2 lain itu, kita kan aktif mahasiswanya kan, karena disini baru mahasiswanya kurang aktif dan organisasinya juga. Terus tempat kondisi kampus kita juga ngak kayak diluar, kita harus masuk didalam jadi ngak bisa bisnis, jadi itu kendalanya menurut aku lingkungannya kurang mendukung” (Anonim 2).

Menurut Sa'diyah (2017) interaksi sosial dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian yakni dalam sikap bertanggungjawab dan mengambil keputusan. Seseorang yang ingin mandiri harus memiliki sikap kreatif yang berarti dengan karakter tersebut Mahasiswa mampu mengembangkan ide-ide yang dimilikinya sehingga mampu memberikan sumbangan yang membangun.³¹

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa rencana yang akan dilakukan oleh Mahasiswa dalam upaya memenuhi pendaan studi yaitu dengan 1) berbagi beban dengan orang tua; 2) memiliki kegiatan magang (instership) dan atau bekerja; 3) mencari beasiswa; dan 4) berwirausaha. Adapun beberapa hal yang menjadi hambatan Mahasiswa dalam memenuhi pendanaan studi diantaranya yakni 1) keterbatasan ekonomi orang tua dan masalah keluarga; 2) beasiswa koordinator yang turun secara berkala; 3) pemenuhan kebutuhan sehari-hari; 4) gaji yang rendah; dan 5) sulit mengembangkan usaha.

D. KESIMPULAN

Kriteria calon pemimpin negara di Republik Indonesia yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan memiliki beberapa persamaan dengan kriteria calon pemimpin menurut Fiqih Siyash yang diantaranya; Adil, Berani dalam mempertahankan kedaulatan negara dan tegas dalam mengambil keputusan, Sehat jasmani (secara fisik) dan rohani, sehingga tidak menghalangi dirinya untuk bergerak cepat, bijaksana sehingga mampu menciptakan kebajikan bagi kepentingan rakyat, cerdas, memiliki wawasan yang luas, serta memiliki visi dan misi yang jauh ke depan untuk memajukan negara serta mampu memberikan kesejahteraan bagi warganya, berkewarganegaraan atau keturunan dari negara tersebut.

Pemilihan presiden Republik Indonesia, dalam kurun waktu sebelum tahun 2009 dilaksanakan dengan konsep Bay'at Ahl al-Hall wa al-'Aqd, pemilihan presiden dilakukan di dalam musyawarah para wakil rakyat yang berada di dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), serta diangkat oleh majelis, dan ketika berakhir masa jabatan akan dimintai laporan pertanggung jawaban kepada majelis yang mengangkatnya.

Pemilihan presiden Republik Indonesia, dalam kurun waktu sesudah tahun 2009

³¹ Isnawati, N., & Samian, S. (2015). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 25(1), 128-144.

dilakukan dengan cara pemilihan langsung melalui pemilu, semua lapisan masyarakat yang mempunyai hak pilih bisa menentukan pilihannya secara langsung, tidak lagi melalui perwakilan oleh wakil rakyat. Tetapi kelemahannya presiden terpilih tidak dimintai laporan pertanggung jawaban di akhir masa jabatan.

REFERENSI:

Buku

- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Editor, A. A. Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Siyoto S. & Sodik A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Jurnal

- Andriadi, K. D., Asih, E. T. W., Dewi, A. W., Nugraha, K., & Samadhinata, M. D. (2018). Efektifitas Penyelenggaraan Program Beasiswa Bidikmisi Di Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 8(3).
- Arisandi, D., Mutiara, M. W., & Mawardi, V. C. (2022). Dampak Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Magang Dan Studi Independen Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 174-181.
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Darmawan, A. S. (2012). Pemilihan beasiswa bagi mahasiswa stmik widya pratama dengan metode profile matching. *Jurnal Ilmiah ICTech*, 10(1), 1-5.
- Fauzi, A., & Samsuruhuda, H. (2019). Efektivitas Program Beasiswa Bidikmisi di Universitas Negeri Surabaya. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(3).
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika kemandirian mahasiswa perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167-181.
- Fitriani, W., Haryanto, H., & Atmojo, S. E. (2020). Motivasi berprestasi dan kemandirian belajar mahasiswa saat pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 828-834.
- Hadiyati, H., & Fatkhurahman, F. (2021). Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Berwirausaha Melalui Lingkungan Keluarga dan Kemandirian. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 77-84.
- Hamzani, Achmad Irwan; Hartoyo, Dwijoyo; Nuridin, Nuridin; Khasanah, Nur; Aravik, Havis; and Yunus, Nur Rohim. "Struggle for Law Principles In Law Development", *Solid State Technology*, Volume: 63, Issue: 6 (2020), p.1869-1879.

- Hasmalawati, N., & Hasanati, N. (2019). Perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- I Imanuddin, RRD Anggraeni, A Rezki, NR Yunus, 2021. Criminal Acts Of Defamation Due To Debt Collection Through Social Media. *Natural Volatiles & Essential Oils (NVEO) Journal* 8 (4), 11685-11695.
- Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan kompetensi mahasiswa melalui efektivitas program magang kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124-132.
- Isnawati, N., & Samian, S. (2015). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 25(1), 128-144.
- Ketaren, B. A., & Wijayanto, P. (2021). Pengaruh Kemandirian Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Feb Uksw. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 67-78.
- Kusumajati K., & Kurniawan T. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Bantuan Biaya Peningkatan Mutu Pendidikan bagi Mahasiswa dari Keluarga Tidak Mampu. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 9(2), 166-176.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112.
- Lutfia, D. D., & Rahadi, D. R. (2020). Analisis Internship bagi peningkatan kompetensi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(3), 199-204.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201-209.
- Mardiana, A., Abdurahman, D., & Putriani, P. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Beasiswa Bank Indonesia Studi Kasus Universitas Majalengka. *INFOTECH journal*, 8(1), 13-21.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2016). "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," *Salam: Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 3 No. 3.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2017). Relation of Religion, Economy, and Constitution In The Structure of State Life, *STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, Volume 1, No. 1.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3).
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127-137.

- Rakib, M., Syam, A., & Dewantara, H. (2020). Pelatihan Merancang Bisnis Online di Masa Pandemi bagi Mahasiswa. *Jurnal Dedikasi*, 22(2), 129-134.
- Ranto, D. W. P. (2012). Peranan Kampus dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Melalui Kegiatan Kewirausahaan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(1).
- Rida Fironika, K. (2011). Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 26(1), 43-63.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Sabela, O. I., Ariati, J., & Setyawan, I. (2014). Ketangguhan mahasiswa yang berwirausaha: Studi kasus. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 170-189.
- Saihu, M., & Siregar, S. (2022). Pemenuhan Biaya Pendidikan Melalui Entrepreneurship (Studi Pada Mahasiswa STIT Al-Amin Kreo Tangerang). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 471-482.
- Saragih, F. (2020). Pengaruh lingkungan terhadap kemandirian belajar. *Jurnal Pendidikan PKN*, 1(2), 62-72.
- Shaylide, I. S. (2014). Pengaruh Mutu Layanan Akademik Dan Biaya Pendidikan Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(2), 1-11.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019, July). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 191-197).
- Sibyan, H. (2020). Implementasi metode smart pada sistem pendukung keputusan penerima beasiswa sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 78-83.
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1-19.
- Sumartono, B. G. Faktor-Faktor Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian Pada Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 13(2).
- Suryana, S. (2018). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(2).
- Wulandari, V. A. (2020). Efektivitas Penggunaan Dana Beasiswa Bidikmisi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Iain Bengkulu. *SEMB-J: Sharia Economic and Management Business Journal*, 1(3), 25-32.
- Yunus, Nur Rohim; Aprita, Serlika; Suhendar, Suhendar. (2019). Adagium Hukum: Aktualisasi dan Implementasi dalam Legal Research. Jakarta: UIN Press.

Internet

Kemendikbud. 2019. Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya

Tingkatkan Kualitas. Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id>. [23 Januari 2023. Pukul 10.18 WIB].

Republik Indonesia. 2002. Perubahan Keempat Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Dikutip dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UUD45-Ubah4.pdf>. [23 Januari 2023. Pukul 10.22 WIB].

Riski, A. (2019, March 27). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia. Dikutip dari <https://doi.org/10.31227/osf.io/2pcs4>. [24 Januari 2023. Pukul 09.22 WIB].